

TOPENG PUTRI
KENAKAWULAN



Oleh :

Anis Suswanti

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1989

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	083/TA/1997
Klasifikasi	793.3/Su/E/R/C.5
TERIMA	01.06.1997

TOPENG PUTRI
KENAKAWULAN



Oleh :

Anis Suswanti

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
 Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1989

TOPENG PUTRI
KENAKAWULAN



Oleh :

Anis Suswanti

No. Mhs. : 860 0035 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
studi D - 3 Penyaji Tari
1989

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8 Juni 1989



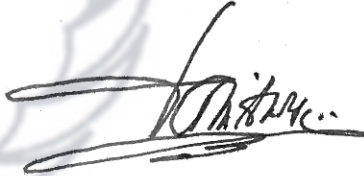
Mardji jo, S.S.T.

Ketua



RB. Soedarsono

Pembimbing/Anggota



R.W. Sasmina Mardawa

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan akhir ini dapat terselesaikan. Tugas tersebut merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir jenjang D = 3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan Laporan Akhir, sudah barang tentu banyak rintangan dan hambatan, namun dengan adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan berbagai pihak tertentu tugas ini dapat berjalan dengan lancar. Atas segala bantuan, bimbingan, dan partisipasi tersebut, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. R.W. Sasminta Mardawa, sebagai koreografer tari kenakawulan.
 2. Bapak R B. Soedarsono dan Bapak Y. Surojo, sebagai pembimbing Tugas Akhir.
 3. Karyawan perpustakaan Fakultas Kesenian kampus utara dan Sana Budaya, yang telah membantu kelancaran dalam penulisan ini.
 4. Para pengrawit yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dari awal latihan sampai akhir.
 5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
- Semoga jasa baik Bapak, Ibu, serta rekan-rekan semua mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata, sekalipun dikatakan masih jauh dari memuaskan, namun penulis berharap semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan seni tari umumnya, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil ini masih banyak kekurangan. Kritik serta saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan selanjutnya.



Penulis.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	ii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	
1. Pemilihan Repertoar Tari	
2. Tema Tari	
B. Tujuan	
C. Tinjauan Pustaka	
II. PROSES PENYAJIAN	9
A. Gerak	
B. Irian	
C. Tata Busana	
III. BENTUK PENYAJIAN	17
A. Jenis Penyajian	
B. Urutan Garap	
C. Tata Pentas	
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	21
A. Catatan Tari	
B. Catatan Gending	
V. KESIMPULAN ..	29
KEPUSTAKAAN	30
LAMPIRAN - LAMPIRAN	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuk, salah satunya adalah Wayang Topeng. Jenis kesenian ini sebenarnya merupakan drama tari tertua di Jawa lahir pada jaman Kerajaan Kediri di Jawa Timur abad XII. Sejarah mengenai topeng itu sendiri berkembang dari fungsi ritual atau magis menjadi fungsi artistik yang telah dapat disaksikan saat ini. Semula topeng dipergunakan untuk upacara kematian serta sebagai medium untuk memanggil roh nenek moyang. Seperti dinyatakan pada upacara Shradha yaitu upacara adat kematian sesudah 12 tahun meninggal, pernah diadakan di Kerajaan Majapahit pada meninggalnya Shri Rajapatni dibuatlah boneka atau topeng emas yang disebut Sang Hyang Pusphasarira.¹ Pada pertunjukan Wayang Topeng sebelum masuk istana Yogyakarta, dilakukan oleh para dhalang. Hal ini memberi tanda bahwa penari - penari topeng adalah orang - orang terpilih, sebab waktu itu dhalang dianggap orang yang berhak memimpin upacara - upacara adat desa untuk menyingkirkan malapetaka dan memanggil roh nenek moyang, dalam bahasa Jawa istilahnya ngruwat.²

¹M. Sukarta, "Topeng Sang Hyang Pusphasarira," dalam Sana Budaja, I (Desember 1960), hal. 399 - 405.

²Kuswadji Kawindrasusanta dan Rachmadi Ps., "Sekelmit Sejarah Topeng Indonesia," dalam Topeng Topeng Klasik Indonesia (Jogjakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia Art Gallery Senisono 20-31 Mei 1970), hal. 10.

Wayang Topeng di jaman Kediri bernama Wayang Wwang membawakan cerita Ramayana dan Mahabharata, kemudian juga bernama Raket, Atapukan, Patapelan atau Sori-tekes dengan mempertunjukkan cerita Panji.³ Wayang Topeng dengan cerita Panji yang sekarang lebih umum dipakai, berasal dari pertunjukan Wayang Gedog. Cerita Panji ini merupakan karya sastra Indonesia asli yang mempunyai latar belakang sejarah. Khususnya di istana Yogyakarta Wayang Topeng terdesak oleh Wayang Wong sehingga hanya berkembang di kalangan rakyat. Barulah pada abad XX oleh ahli-ahli dari organisasi kesenian Krida Beksa Wirama (K B W), diolah ke dalam tari klasik gaya Yogyakarta.⁴

Sebagai tari klasik gaya Yogyakarta, motif - motif gerak dalam Wayang Topeng belum nampak establish dibandingkan jenis tarian lain yang sudah lebih dahulu mengalami pemeliharaan. Masih nampak belum adanya keseragaman mengenai pemakaian motif gerak hubungannya dengan karakterisasi.⁵ Ragam pokok untuk tari Topeng masih terbatas pada impur dan kinantang. Dikarenakan Wayang Topeng gaya Yogyakarta merupakan hasil dari pembaharuan, maka sedikit banyak tidak bisa lepas dari pengaruh aslinya. Hal ini bisa diamati pada ekspresi topeng atau cara menggerakkan topeng

³Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 67.

⁴Ibid., hal. 68.

⁵Bambang Pujasworo, "Dasar Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), hal. 8.

serta pemakaian motif - motif gerak lainnya kelihatan lebih dinamis. Soedarsono mengatakan bahwa "Tari gaya Yogyakarta yang termasuk golongan tari klasik namun untuk tari Topengnya sudah mengarah ke classico - romantik."⁶

Dalam tari Topeng patokan - patokan baku yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta tidak boleh ditinggalkan, hanya ragam - ragam tarinya saja yang berbeda. Patokan baku adalah merupakan patokan yang harus ditaati oleh seorang penari baik putra maupun putri yang ingin mencapai tingkat optimal dalam seni tarinya. Patokan yang dimaksud antara lain mengenai sikap badan atau deg, pacak gulu, gerak cethik, mlumahing pupu, jari - jari kaki yang nylekenthing, dan mendhak.⁷

1. Pemilihan Repertoar Tari

Sebenarnya banyak unsur menarik di dalam tari Topeng sehingga mendorong untuk diungkapkan. Penampilan yang lain dari pada yang lain dengan ciri - ciri khususnya serta keunikan memakai topeng merupakan nilai artistik tersendiri.

Dalam mewujudkan gambaran di atas, penulis menampilkan salah satu repertoar tari dengan judul Kenakawulan, suatu bentuk tari Topeng putri gaya Yogyakarta karya R.W. Sas-
minta Mardawa. Tarian ini lahir pada tahun 1979, namun

⁶Soedarsono, "Pengaruh Topeng Dalam Tari," dalam Topeng Topeng Klasik Indonesia (Jogjakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia Art Gallery Senisono 20 - 30 Mei 1970), hal. 7.

⁷B.P.H. Soerjobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta," dalam Analisis Kebudayaan, th. I no. 2 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980 - 1981), hal. 36.

sampai sekarang dapat dikatakan belum dikenal oleh masyarakat luas. Jenis tarian ini kurang mendapat peminat di samping juga telah banyaknya bentuk tarian lepas lainnya sehingga perkembangannya menjadi tersisih. Dahulu beberapa kali pernah dipentaskan, namun pada waktu sekarang tidak pernah lagi.

2. Tema Tari

Substansi atau materi baku dari tari adalah gerak. Menurut John Martin, gerak yang dimaksud bukan saja denyutan - denyutan seluruh tubuh manusia, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.⁸ Di antara definisi - definisi tari yang pernah dibicarakan, Pangeran Soerjodiningrat juga mengemukakan definisinya tentang tari klasik gaya Yogyakarta yaitu:

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sedaja sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa katata pikantoe wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.⁹

Sejalan dengan ungkapan - ungkapan di atas, dalam tarian ini tidak lepas pula dari isi sebagai jiwa dari bentuk - bentuk gerak yang terlahir. Di sini mencoba menginterpretasikan diri kepada seorang tokoh dalam cerita Panji yang menggambarkan suatu kisah tertentu.

⁸Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 2.

⁹B.P.A. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring djoged Djawi (Jogjakarta: Kolf Buning, 1934), hal. 3.

Petikan cerita yang diambil berkisar pada perjalanan Panji Asmarabangun ketika pergi dari istana karena meratapi kematian istrinya yaitu Candrakirana. Kepergiannya tersebut diikuti oleh adiknya yang bernama Panji Carangwaspa serta kedua punakawannya Bancak dan Doyok. Sewaktu mereka sampai di hutan, terjalinlah kisah pertemuan antara Carangwaspa dengan seorang putri. Putri ini adik seorang raja dari Kerajaan Manggada bernama Prabu Suryadadwa. Dalam kisah lain Raja Manggada ini menginginkan Candrakirana, namun pinangannya ditolak sehingga sempat pula terjadi peperangan dengan Kerajaan Kediri atau Daha. Selanjutnya kisah pertemuan di hutan tersebut menjadikan keduanya saling jatuh cinta. Meskipun demikian, sebagai orang yang merasa punya harga diri Kenakawulan tidak mau dianggap wanita yang tidak tahu adat dan tata susila, maka tiada berkepanjangan ia segera lari meninggalkan hutan untuk pulang ke pesanggrahan. Dalam hati kecil ia berharap kekasihnya akan segera menyusul. Sepulang dari hutan itu, Dewi Kenakawulan selalu melamun mengenangkan satria yang pernah dijumpainya.

Tokoh Kenakawulan diangkat dalam garapan tari ini, ia adalah seorang putri yang memiliki kesaktian tinggi. Pembawaannya tidak sehalus Candrakirana, namun kelincahan yang dimiliki merupakan pesona pribadi tersendiri yang tidak mengurangi nilai kewanitaannya. Tarian ini bertema percintaan, yaitu menggambarkan Dewi Kenakawulan yang sedang dilanda rindu, cemas, dan gelisah menantikan kekasihnya yang tidak kunjung datang. Dalam penantiannya tersebut, di taman Sang Dewi menghibur diri dengan memetik bunga-bunga, merangkainya,

kemudian dikenakan pada rambut. Sampai akhirnya ia tertidur dan terbawa mimpi seolah - olah Panji Carangwaspa benar - benar datang di hadapannya kemudian saling memadu kasih. Demikian kisah cinta yang diungkapkan oleh Dewi Kenakawulan.

B. TUJUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki tradisi seni yang tinggi nilainya. Tidak terkecuali nilai seni tari yang telah mendapat pemeliharaan secara turun - temurun dari masa lampunya yang pernah mengalami kegemilangan. Maka kewajiban kita untuk tidak membiarkan kesenian yang adiluhung itu hilang begitu saja ditelan oleh arus kemajuan jaman. Salah satu bentuk dalam usaha melestarikan dan mengembangkan seni tari adalah dengan berolah tari sesuai disiplin ilmu dan kemampuan yang ada. Dalam hal ini masih berpijak pada tradisi khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Perkembangan kesenian memang bukan sesuatu yang mutlak dan terus meningkat, melainkan tidak akan lepas dari hukum alam dengan mengalami pasang surutnya. Demikian pula yang terjadi pada Wayang Topeng dan tari klasik gaya Yogyakarta sendiri.

Orang yang suka pada barang-barang baru mengatakan bahwa yang statis akan mati dan lenjap, sebaliknya idam-idaman manusia sesungguhnya adalah sesuatu yang abadi, tjiptaan yang bernilai tinggi akan tetap bertahan tiada mengingat djamannya.⁶

Lewat sajian ini penulis menampilkan salah satu bentuk tari

⁶Wasisto Surjodiningrat, "Wajang Topeng," dalam Budaya, VII (Juli 1953), hal. 20.

yang pada saat ini kurang dikenal oleh masyarakat. Selain merupakan nilai pelestarian, pengembangan dan apresiasi terhadap tari Topeng, juga untuk melatih dan mengevaluasi sejauh mana ketrampilan yang dimiliki penyaji baik secara teknis maupun penjiwaannya. Kesemuanya itu yang pada akhirnya melahirkan suatu pengalaman untuk bisa dijadikan bekal sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia seni tari.

Lebih jauh diharapkan mampu terjun ke dalam masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif sebagai tenaga ahli seni yang memiliki sikap serta kompetensi ilmiah penuh rasa tanggung jawab, sadar mencintai dan bertekad mengembangkan kebudayaan Nasional.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis dalam hal ini berusaha mencari informasi secara tertulis, baik yang berbentuk buku, majalah dan catatan - catatan yang ada kaitannya dengan tulisan ini sehingga dapat menunjang kelengkapannya. sebagian besar buku - buku di sini tidak secara langsung mengulas tentang tari Topeng. Ada beberapa saja yang penulis anggap sebagai sumber utama dalam penulisan ini, meskipun demikian data yang diperoleh hanya ulasan secara singkat saja. Hubungannya dengan garapan tari, lebih banyak diperoleh dari wawancara dengan koreografer tari Kenakawulan yaitu R.W. Sas-minta Mardawa.

Adapun buku - buku yang digunakan sebagai sumber utama adalah:

1. Panji Dadap, sebuah karya sastra Jawa yang berupa

susunan tembang Macapat oleh Sri Paduka Paku Buwana IV. Aslinya berupa tulisan Jawa, tetapi dalam buku ini sudah dialih aksara ke dalam tulisan latin. Isinya, sebuah cerita Panji yang mengisahkan dari meninggalnya Candrakirana karena bunuh diri sampai diangkatnya Panji Asmarabangun menjadi raja di Jambi bergelar Prabu Dadapwasesa. Buku ini merupakan sumber cerita pokok dari garapan tari kenakawulan.

2. Wajang Topeng, tulisan Wasisto Surjodiningrat dalam majalah Budaya. Isinya mengulas sejarah perkembangan Wayang Topeng di Yogyakarta, serta memberi gambaran mengenai iringan, gerak tari, suluk, ada-ada dhalang dan sebagainya dalam Wayang Topeng rakyat. Hal ini diketahui dari menyaksikan rombongan kesenian Wayang Topeng yang waktu itu didatangkan oleh Krida Beksa Wirama.
3. Topeng Topeng Klasik Indonesia, yang diterbitkan oleh Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia. Berisi tentang sekelumit sejarah topeng Indonesia dan peranan topeng dalam tari.